

BAB I

PENDAHULUAN

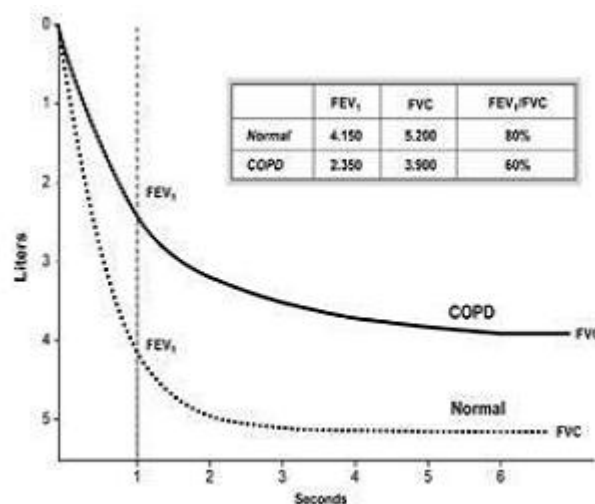
A. Latar Belakang

PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) adalah penyakit paru kronik yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara didalam saluran napas yang tidak sepenuhnya *reversible*, bersifat progresif, biasanya disebabkan oleh proses inflamasi paru yang disebabkan oleh pajanan gas berbahaya yang dapat memberikan gambaran gangguan sistemik. Gangguan ini dapat dicegah dan dapat diobati. Penyebab utama PPOK adalah merokok, asap polusi dari pembakaran, dan partikel gas berbahaya (Gold, 2007).

Berdasarkan data yang didapat dari pihak Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga, pada data tahun 2010, terdapat 4.714 pasien PPOK yang rawat jalan dan 604 pasien PPOK yang rawat inap, tahun 2011 terdapat 5281 pasien PPOK yang rawat jalan dan 806 pasien PPOK yang rawat inap, tahun 2012 terdapat 5309 pasien PPOK yang rawat jalan dan 828 pasien PPOK yang rawat inap sedangkan pada tahun 2013 terdapat 2873 pasien PPOK yang rawat jalan dan 791 pasien PPOK yang rawat inap.

Penderita PPOK mengurangi aktifitas dan membuat penderita tidak aktif. Penderita PPOK akan jatuh ke dalam kondisi fisik yang merugikan akibat aktifitas yang rendah dan dapat mempengaruhi sistem respirasi, kardiovaskuler dan lainnya. Pada saat fungsi paru menurun, maka penderita untuk melakukan aktifitas sehari-hari akan menurun, keadaan ini menyebabkan kapasitas fungsional menjadi menurun dan kualitas hidup juga menurun. Jika fungsi paru menurun

maka akan mempengaruhi nilai *Forced Expiratory Volume in One Second* (FEV₁) juga akan menurun. Akibat dari penurunan FEV₁ maka akan mempengaruhi derajat berat atau tingkat keparahan pada penderita PPOK semakin meningkat. Dikatakan normal bila spirometrinya menunjukkan FEV₁ \geq 80%, FEV₁ sedang bila spirometrinya menunjukkan $50\% \leq$ FEV₁ $<$ 80%, FEV₁ berat bila spirometrinya menunjukkan $30\% \leq$ FEV₁ $<$ 50% dan FEV₁ sangat berat bila spirometrinya menunjukkan FEV₁ $<$ 30%, FEV₁ $<$ 50% (*Global Initiative for chronic Obstructive Lung Disease* (2006)



Gambar 1.1

Perbandingan spirometri pasien PPOK dan orang normal

Dengan melihat fakta tersebut dibutuhkan usaha untuk memperbaiki permasalahan pada penderita PPOK. Sebagai salah satu metode latihan pernapasan *Pursed lips Breathing* dapat menjadi alternatif dalam proses penatalaksanaan PPOK. *Pursed lips Breathing* merupakan latihan pernapasan

dengan teknik bernafas secara perlahan dan dalam, menggunakan otot dada, sehingga memungkinkan dada mengembang penuh (Yunus, 2005).

Dengan *Pursed lips Breathing* akan terjadi peningkatan tekanan pada rongga mulut, kemudian tekanan ini akan diteruskan melalui cabang-cabang bronkus sehingga dapat mencegah *air trapping* dan kolaps saluran nafas kecil pada waktu ekspirasi dan nilai *Forced Ekspiratory volume in one second* (FEV₁) meningkat (Smeltzer *et al.*,2008).

Dengan pemikiran seperti ini maka kiranya relevan jika penelitian ini mengusung judul “Pengaruh *Pursed Lips Breathing* terhadap nilai *Forced Ekspiratory Volume in One Second* (FEV₁) pada penderita PPOK” peneliti ingin membuktikan sejauh mana *Pursed Lips Breathing* berdampak pada pencapaian udara normal pada pernapasan terutama saat ekspirasi pada pasien PPOK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada pengaruh *Pursed Lips Breathing* terhadap nilai *Forced Ekspiratory Volume in One Second* (FEV₁) pada penderita PPOK?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh *Pursed Lips Breathing* terhadap nilai *Forced Ekspiratory Volume in One Second* (FEV₁) pada penderita PPOK.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara praktis dan teoritis, yakni:

1. Manfaat praktis penelitian ini adalah: Memberikan pemahaman terhadap semua orang baik penderita maupun semua yang peduli terhadap PPOK tentang pemanfaatan secara tepat dan efektif pernapasan sebagai sebuah urgensi dalam penatalaksanaan PPOK.
2. Manfaat teoritis penelitian ini adalah: merekomendasikan pentingnya memanfaatkan pernapasan sebagai potensi dasar bagi penanggulangan kesehatan terutama dalam kaitannya dengan PPOK.